

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) atau shallot merupakan salah satu komoditas hortikultura cukup penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa melihat dari segi sosial kalangan manapun, baik itu masyarakat tingkat atas maupun masyarakat tingkat kalangan bawah dalam hal ekonomi setiap individu. Komoditas ini mampu untuk menaikkan taraf hidup petani, mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta menguntungkan bagi petani. Prospek pengembangan bawang merah sangat baik ditinjau dari permintaan yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Bawang merah biasanya digunakan sebagai bumbu masak sehari-hari untuk dikonsumsi.

Di Indonesia lahan marginal sering kali dijumpai baik pada lahan basah maupun lahan kering, berjuta-juta lahan marginal tersebut tersebar di beberapa pulau. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki lahan marginal seluas 110 km yang berupa lahan pasir di sepanjang pantai selatan Yogyakarta (Setyono, 2006). Letak geografis Provinsi DIY yang daerah selatan berupa pesisir pantai menyebabkan tanah masyarakat dekat pantai berupa lahan pasir. Lahan pasir mempunyai keterbatasan seperti sifat fisik, sifat kimia dan sifat biologi yang kurang mendukung dalam berusaha tani (Suprpto, 2000).

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki produktivitas rendah. Menurut Gunawan Budiyanto (2014) masalah utama lahan pasir adalah kemampuan tanah dalam menyimpan air yang rendah dalam waktu yang

lama rendahnya kandungan unsur hara dan bahan organik. Menurut Partoyo (2005), berdasarkan kriteria CSR/FAO 1983 tingkat kesesuaian lahan pasir Pantai Selatan D.I. Yogyakarta termasuk “Tidak Sesuai” atau “Sesuai Marginal” untuk komoditi tanaman pangan dan sayuran, namun beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan hasil dari perlakuan-perlakuan yang dilakukan terhadap tanah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penambahan bahan organik dan bahan pembenah tanah ke dalam tanah pasir.

Di wilayah provinsi DIY telah banyak dikembangkan tanaman bawang merah terutama di lahan pesisir pantai, DIY menjadi daerah penghasil bawang merah yang cukup tinggi, dengan sentra produksinya di Kabupaten Bantul. Tingginya produksi bawang merah tentu saja menjadi harapan dalam usaha komoditas ini. Namun untuk mencapai hal tersebut tidak lepas dari banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu luas lahan, penggunaan pupuk, Pestisida tenaga kerja dan pengairan. (Departemen pertanian DIY, Tahun 2013).

Table 1. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Per Kabupaten di DIY

Kabupaten	Luas Panen (Hektar/Ha)	Produksi (kwintal/kw)
Kulon Progo	446	38,342
Bantul	770	79,047
Gunung Kidul	84	4,685
Sleman	5	335

BPS, DIY dalam angka 2016

Petani bawang merah di Kabupaten Bantul cukup intensif dalam penggunaan pupuk terhadap tanaman bawang merah, terutama pada pemberian

pupuk majemuk yang mengandung unsur hara esensial yang dibutuhkan oleh tanaman seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). (M.Fauzan,2016).

Sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bantul terletak di Kecamatan Sanden, terutama di Desa Srigading. Desa Srigading memiliki potensi bawang merah yang besar. Salah satu lahan yang memproduksi bawang merah tersebut terletak di pesisir pantai samas. Walaupun berada di pesisir pantai lahan tersebut dapat dikembangkan dengan baik oleh masyarakat sekitarnya untuk pertanian. Lahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya karena menambah perekonomian dari hasil budidaya di lahan tersebut. Luas wilayah pertanian di Desa Srigading mencapai 472,56 hektar yang terdiri dari 355 hektar lahan sawah dan 117,56 hektar lahan bukan sawah (tegalan). (BPS Kecamatan Sanden Dalam Angka 2016)

Table 2. Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Sanden Menurut Desa.

Desa	Produksi Bawang Merah (kwintal)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Gadingsari	6.651	2.324	1.597	1.898	887,9
Gadingharjo	17.292	7.646	5.255	6.244	2.921
Srigading	51.151	20.996	14.429	17.144	8.020,1
Murtigading	2.539	1.523	1.047	1.244	582

BPS 2016, Kecamatan Sanden Dalam Angka 2016

Produksi bawang merah di desa Srigading Kecamatan Sanden memiliki tingkat produksi bawang merah yang tinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Akan tetapi jika dilihat dari tahun ketahun tingkat produksi bawang merah mengalami penurunan.

Penggunaan pupuk terhadap usahatani bawang merah dapat meningkatkan produktivitas lahan dan produksi pada tanaman, dengan cara menambah unsur

hara yang diperlukan tanaman serta menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah. Dengan demikian diharapkan kebutuhan tanaman akan unsur hara akan dapat terpenuhi secara optimal.

Pemberian pupuk anorganik yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berimbang dapat mengganggu keseimbangan hara dalam tanah dan dapat membuat tanah menjadi sulit diolah. Penggunaan pupuk organik juga terbukti memiliki unsur hara mikro yang lebih rendah dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk terserap oleh tanaman (Sutedjo, 2008).

Menurut Hasibuan (2004), unsur hara N, P, dan K yang terkandung dalam pupuk majemuk NPK di dalam tanah umumnya kurang efektif untuk menunjang pertumbuhan tanaman, hal ini karena pupuk majemuk NPK sering mengalami proses pencucian, penguapan, dan tererosi sehingga membuat ketersediaan unsur hara semakin berkurang, oleh karena itu perlu mengkombinasikan pupuk hayati dengan kandungan mikroorganisme yang mampu menyediakan kembali unsur hara N, P, dan K.

Untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman petani di Desa Srigading menggunakan Pupuk Anorganik yang dibutuhkan oleh tanaman guna untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, petani bawang merah di Desa Srigading juga menggunakan pupuk organik, berupa pupuk kandang. Penggunaan pupuk anorganik yang tak terkendali mengakibatkan kualitas kesuburan tanah menjadi menurun sehingga produktivitas lahan semakin sedikit.

Berdasarkan hal tersebut serta dampak yang ditimbulkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah Bagaimana perilaku penggunaan pupuk kimia dalam usahatani bawang merah lahan pasir di Desa Srigading, kecamatan Sanden, Bantul? Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku pemupukan di lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Bantul? Bagaimana pengaruh perilaku penggunaan pupuk terhadap produktivitas bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Bantul lahan pasir?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku penggunaan pupuk kimia dalam usahatani bawang merah di lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Bantul.
2. Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku pemupukan di lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Bantul.
3. Mengetahui pengaruh perilaku penggunaan pupuk kimia terhadap produktivitas bawang merah di lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Bantul.

C. Kegunaan

Dengan adanya penelitian pada perilaku petani bawang merah terhadap penggunaan pupuk kimia di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Bantul diharapkan :

1. Penelitian ini agar dapat di jadikan sebagai bahan acuan untuk Referensi serta pembandingan studi/penelitian yang terkait dengan sektor pertanian khususnya pada tanaman Hortikultura bawang merah.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan bagi masyarakat secara umum tentang penggunaan pupuk yang akan berpengaruh untuk kesetabilan tanah dan produktivitas lahan.